



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TASAMUH PADA SISWA DI SMA ISLAM AL-MAARIF SINGOSARI

Dinda Sutan Ali Sahbana, Anwar Sa'dullah, Abdul Jalil

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Email: ali_banaa8@yahoo.com, anwars@unisma.ac.id, abd.jalil@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the strategies of Islamic Education teachers in instilling tolerance values in students. The problem faced is that there are some students who are not polite and polite to both the teacher and their friends, and are less able to respect differences of opinion. This will be a serious problem and will continue to increase if no solution is made to deal with the problem. This research uses qualitative methods, where documents are obtained based on the results of interviews, observation, and documentation. Which is analyzed by document reduction, document presentation, conclusion drawing. The results of this study indicate that the students' tasamuh values are in a good category, and the strategies carried out by the teacher use strategies such as habituation, exemplary, and motivation to instill tasamuh values in students at Singosari Almaarif Islamic High School.

Kata Kunci: Strategi, Penanaman / Implementasi, Nilai Tasamuh

A. Pendahuluan

Islam adalah “Rahmatan lil ‘alamin” yaitu sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, dunia yang dihuni oleh berbagai makhluk ciptaan Allah dan terdiri dari berbagai negara, bangsa, dan suku, dan tentunya dengan berbagai karakter manusia. Kerukunan antar umat, bangsa, dan negara tidak akan terwujud tanpa nilai toleransi atau tasamuh yang dimiliki oleh manusia.

Allah menciptakan manusia dengan beragam-ragam suku, budaya, bangsa, dan negara dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain, dan menghormati antar sesama makhluk hidup sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam Q.S Al-Hujarat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. al-Hujurat: 13). (Al Quran Kemenag, 2012)

Untuk menjadi pribadi muslim yang erat dengan pemilikan toleransi atau menghargai perbedaan tentunya membutuhkan suatu wadah atau sarana untuk menanamkan nilai-nilai tasamuh tersebut, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan sendiri adalah proses pendewasaan jasmani dan rohani manusia, dalam interaksi sosial di lingkungannya maupun dengan alam (Nurkholis, 2013). “Tanpa adanya kemampuan yang dimiliki oleh Inderawi, maka tidak akan ada obyek yang bisa diberikan kepada otak dan sebaliknya tanpa adanya aspek Pemahaman (Understanding) maka tidak akan ada obyek yang dipikirkan” (Asfihak, 2016:3).

Namun fenomena yang terjadi hingga saat ini dalam dunia pendidikan adalah kurangnya rasa toleransi dan sopan santun baik itu terhadap seorang teman, kepada guru, warga sekolah, maupun dengan masyarakat disekitarnya. Kurangnya sikap toleransi (tasamuh) didalam dunia pendidikan khususnya banyak dijumpai pada diri peserta didik ini menimbulkan sikap-sikap yang tidak diharapkan dan kasus-kasus tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor internal diantaranya meliputi: krisis identitas diri, dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi: kurangnya peran orang tua dirumah, tipisnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan ia itu sendiri (Sumara. D, Humaedi. S, Santoso, 2017).

Lembaga pendidikan menengah atas “SMA Islam Almaarif Singosari” merupakan salah satu sekolah yang mempunyai banyak pelajar dari berbagai kalangan suku dan budaya yang mayoritasnya terdiri dari berbagai kota di luar Kabupaten Malang, yang dalam perbedaan tersebut terkadang terdapat sikap kurang menghargai sesama temannya atau biasa disebut membully teman, dan karena masa remaja dan pubertas bagi usia SMA ini seorang pelajar ingin mengekspresikan dirinya melalui berbagai cara, terkadang juga masih labil, salah satunya yaitu membolos disaat jam pelajaran. Untuk menangani permasalahan tersebut perlu adanya strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru agar peserta didiknya dapat kembali menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang peserta didik yang memegang erat nilai tasamuh atau toleransi terhadap teman, guru, dan juga waktu. Strategi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi adalah suatu upaya untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan (Kemendikbud, 2013). Usaha untuk membentuk strategi ini perlu direalisasikan oleh kepala sekolah dan juga beberapa guru untuk menangani kasus-kasus kenakalan remaja terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan nilai tasamuh murid di SMA Islam Almaarif Singosari. 2) Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa di SMA Islam Almaarif Singosari. 3) Untuk

mendeskripsikan faktor kendala bagi guru dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa di SMA Islam Almaarif Singosari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan ialah studi kasus karena yang akan diteliti berupa peristiwa dan kegiatan yang terkait dengan tempat dan waktu yang sama. Kemudian diarahkan untuk menghimpun data berupa kata maupun gambar serta memperoleh pemahaman dari kasus tentang keterampilan bersuci siswa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun secara langsung kelapangan. Adapun tujuan peneliti adalah untuk mengamati secara langsung mengenai nilai-nilai tasamuh siswa, apakah sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara angket. Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Almaarif Singosari yang beralamat di Jalan Masjid No 28, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena terdapat masalah yang melatarbelakangi terbentuknya judul penelitian tersebut. Di lokasi tersebut peneliti menemukan perilaku siswa pada saat diskusi dan diluar kelas tentang sikap tasamuh yang nantinya akan dijadikan data.

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik yaitu: 1) *Observasi*, adapun tujuan dari observasi di lakukan sebagai data pendukung dan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data mengenai nilai-nilai tasamuh siswa dengan mengamati sluruh aktifitas guru didalam kelas dan diluar kelas serta mengamati atau melihat tingkah siswa di sekolah, 2) *Wawancara*, wawancara merupakan teknik yang di gunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari beberapa objek penelitian dengan menggunakan pertanyaan kemudian hasil dari wawancara tersebut di kumpulkan serta di susun agar menjadi data yang valid. Wawancara di ajukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga kepada siswa beserta kepala sekolah, 3) *Dokumentasi*, sebagai pengambilan data yang di gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan Madrasah serta dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai tasamuh siswa serta strategi guru dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa.

Adapun teknik analisis data menurut Djamel (2015: 148) yakni: 1) *Reduksi Data*, yaitu membuat rangkuman dari beberapa data sehingga menghasilkan sebuah makna untuk mempertajam, memfokuskan, menyusun data menjadi sebuah kesimpulan dan membuang data yang tidak diperlukan untuk dijadikan sebuah kesimpulan, 2) *Display Data*, yakni proses menyajikan data setelah di lakukan reduksi data dan di sajikan dalam bentuk ikhtisar dan disusun secara sistematis berdasarkan kriteria seperti konsep, pola, dan lain sebagainya sehingga data tersebut mudah di pahami pembaca, 3) *Kesimpulan*,

merupakan langkah ketiga dalam teknik analisis data. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan yang diambil bersifat sementara sehingga masih dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak ada bukti yang kuat. Namun jika kesimpulan tersebut di dukung dengan bukti yang sah dan konsisten maka kesimpulan yang telah diambil bersifat kredibel.

Adapun uji keabsahan data menurut Moleong (2007: 173) dalam penelitian kualitatif yaitu: 1) Pengamatan lebih lama terhadap data yang telah di dapat di lakukan untuk mengecek kebasahan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi agar hasil dari penelitian ini benar-benar faktual. 2) Wawancara lebih mendalam yang di lakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui secara detail masalah-masalah objek penelitian agar hasil yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan secara faktual. 3) Peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat yang kemudian hasil diskusi tersebut peneliti ambil jika berkaitan dengan judul penelitian ini. 4) Triangulasi data dibantu oleh teman sejawat dan pihak-pihak yang faham akan penelitian ini. Kecukupan referensi dalam penyajian data dilakukan dengan membaca dan menelaah secara berulang sumber data serta sumber pustaka yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini, agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipahami.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk nilai tasamuh siswa di SMAI Al Maarif Singosari Malang

Nilai tasamuh siswa dalam berbeda pendapat di SMA Islam Almaarif sudah baik. Dari hasil observasi dan wawancara ke empat siswa mengenai nilai tasamuh dalam berbeda pendapat, ditemukan bahwa siswa-siswa saling menghargai perbedaan pendapat karena adanya sikap saling mengerti bahkan dapat dikatakan bahwa nilai tasamuh siswa di SMA Islam Almaarif Singosari dalam berpendapat sudah mencerminkan nilai toleransi dalam menghargai perbedaan pendapat satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa tasamuh yaitu bersikap menghargai atau menerima terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi. Tetapi akan tercipta persaudaraan yang Islami (ukhuwwah Islamiyyah) dengan menghargai perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain. (Helmawati.2018)

Nilai tasamuh siswa dalam bersikap sudah terlaksana dengan baik. Toleransi tercermin terhadap kehangatan warga sekolah, hal ini terlihat dengan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah bahwa setiap pagi sebelum masuk kelas, para bapak dan ibu guru wajib menyambut kedatangan siswanya dengan berdiri di depan pintu masuk dan memberikan salam, begitu pula siswanya juga bersalaman dengan gurunya, antara guru perempuan bersalaman dengan siswa perempuan dan guru laki-laki bersalaman dengan

siswa laki-laki. Di waktu istirahat para siswa terlihat sangat akrab dengan para guru-guru dan juga staff sekolah seperti bapak satpam dan juga tukang kebun. Nilai toleransi terhadap waktu sebagian besar sudah dimiliki siswa dan siswi SMA Islam Almaarif Singosari, hal ini terlihat ketika peneliti mengamati sebagian siswa pada pagi hari untuk datang tepat waktu dan tidak terlambat. Jika ada siswa yang terlambat maka ia juga bersedia untuk mencatatkan namanya di buku poin pelanggaran.

Pada umumnya, tasamuh diartikan sebagai pemberian kemerdekaan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Bashori dan Mulyono. 2010:114-115).

Dari hasil pengamatan peneliti, nilai tasamuh siswa dalam bersikap sudah mencerminkan sikap toleransi hal itu dibuktikan saat siswa tidak malu atau tidak membatasi diri untuk berkomunikasi dengan satpam atau tukang kebun di sekolah saat istirahat. Para siswa tidak memandang batasan kelas atau umur untuk saling tegur sapa satu sama lain dan selalu menebarkan senyum kepada kepala sekolah, guru maupun staff-staff yang berada di sekolah.

Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh Ibu Hj. Anis Wahyu Harnanik, M. Pd selaku guru PAI dan Ibu Titik Susanti, S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Islam Almaarif Singosari yang menuturkan bahwa siswa di sekolah ini sudah memiliki nilai tasamuh yang baik, karena di sekolah SMAI Al Maarif terdapat siswa dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi dan NTT dan Jawa. Siswa yang berasal dari luar daerah mempunyai kendala dalam bergaul yaitu bahasa jawa itu sendiri karena yang berasal dari luar daerah tidak mengetahui tentang bahasa jawa. Namun, siswa yang berasal dari Jawa mampu menyadari sehingga saat berkomunikasi dengan siswa dari luar jawa menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu juga diberitahu sedikit demi sedikit bahasa jawa agar lebih akrab dan mudah membaur dengan siswa lainnya. Terdapat budaya “5 S” yaitu “senyum, sapa, salam, sopan, santun” di sekolah ini. Jadi para siswa tidak memandang dari mana dan siapa mereka, tetapi mereka menganggap satu kesatuan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Allah berfirman “Kasih sayangku untuk semuanya.” (Q.S Al-A'rāf : 156)

2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di “SMA Islam Almaarif Singosari”, strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa yakni melalui pendekatan-pendekatan emosional siswa, melalui pembiasaan dan juga melalui keteladanan. Hal ini juga sejalan dengan teori tentang:

- a. Melalui Keteladanan. Bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru PAI yaitu pada saat pembelajaran PAI (akidah akhlak) dikelas, apabila materi pembelajaran

membutuhkan suatu materi yang membutuhkan kegiatan diskusi atau debat, maka guru memasukkan indikator afektif yang mengukur sikap toleransi siswa dalam menghargai perbedaan pendapat orang lain agar siswa terbiasa menghargai perbedaan sedikit-demi sedikit dan dibarengi dengan sosialisasi kesiswa bahwasanya sifat dan perilaku mereka saat diskusi akan dinilai. Sebagai contoh keteladanan guru yang diberikan oleh murid yaitu saat guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa dan jawaban mereka berikan tidak sesuai, guru tidak langsung mengatakan “Salah!! Tidak Tepat” namun diganti dengan kata-kata “baik, jawaban saudara akan saya tampung, apakah ada yang berpendapat yang lain dari teman kalian?”. Hal ini memang sering tidak disadari oleh guru pada umumnya. Namun dengan kata negatif dari seorang guru akan dapat melemahkan kreatifitas dan mental/kepercayaan diri siswa. Jika anak dibesarkan melalui toleransi, maka ia akan belajar menjadi pribadi yang sabar. Sebaliknya, jika anak diajarkan dengan kecaman maka ia akan belajar meyalahkan (Eksklusivisme). “Keteladanan memiliki sumbangsi yang sangat besar dalam mendidik karakter, keteladanan lebih mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi di dukung dengan suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah itu”. (Muslich. M, 2011:175).

- b. Melalui Implementasi Atau Kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi senjata dalam mendidik karakter, banyak orang sukses karena kedisiplinan, sebaliknya banyak orang membangun sesuatu gagal karena kurang atau tidak disiplin. Cara guru menanamkan nilai tasamuh pada siswa melalui implementasi atau kedisiplinan yaitu ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, guru PAI tetap mempersilahkan murid tersebut untuk masuk kelas dengan catatan siswa berjanji akan mengikuti pembelajaran dengan serius dan memberi toleransi terlambat masuk 5 menit. Guru PAI di sekolah berpendapat bahwa setiap manusia atau siswa berhak mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan cara seperti itu dapat melatih peserta didik agar lebih bertoleransi terhadap waktu.
- c. Melalui Pembiasaan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya di ajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan di arahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staff sekolah SMAI Al Maarif la. Setiap jam 06.30 WIB, para guru menunggu siswa didepan pintu gerbang sekolah untuk bersalaman dengan murid-muridnya dengan tujuan agar murid selalu hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua.
- d. Melalui Pendidikan Toleransi. Sesuatu yang baik, lahir dari kebiasaan yang baik. Hal ini dilakukan oleh guru PAI di SMAI Al Maarif Singosari, dalam kegiatan pembagian

kelompok belajar atau diskusi, guru PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan baik dan saling tukar pikiran siswa satu dan lainnya dalam mempelajari materi. Namun biasanya murid akan memilih teman terdekatnya untuk menjadi pasangan belajarnya. Hal ini diantisipasi oleh guru PAI dengan cara membagi kelompok secara heterogen, tiap kelompok harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, tingkat pengetahuan yang berbeda, tingkat ekonomi berbeda dan lainnya. Hal ini bertujuan agar mereka saling menghargai perbedaan dalam kelompoknya. Guru PAI memiliki tujuan agar mereka membantu satu sama lain agar dapat mencapai tujuan bersama. Disini guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop dan proyektor untuk memutar video/film tentang tasamuh. Dengan menayangkan video/film guru berharap agar siswa dapat mengambil sikap yang baik dan siswa menjadi tau apa yang harus dilakukan terhadap sesama.

“Dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penerapannya pun sangat bervariasi, di antaranya yaitu melalui cerita, ceramah, permainan peran, tanya jawab, diskusi, dan mandiri, sikap toleransi ini dapat dilakukan dalam proses pendidikan”. Sumaatmadja (dalam Hamidah. S, 2015:16).

3. Kendala yang dihadapi guru PAI di SMAI Al Maarif Singosari

Kendala dalam menanamkan nilai tasamuh diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: keadaan psikologis siswa dan perhatian orangtua terhadap anaknya itu sendiri, dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi: lingkungan masyarakat sekitar, iklim sekolah siswa, dan juga kemajuan teknologi yang salag digunakan (Yusuf. S, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang menjadikan kendala bagi seorang guru PAI di dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya pengendalian keamanan informasi dari pemerintah terkait IT, seperti beredarnya hoax, video porno, dan tindakan kekerasan yang mudah diakses oleh peserta didik. 2) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga si peserta didik itu sendiri, baik itu dari orangtua, kakak kandung, paman, maupaun kerabat dekatnya terhadap pergaulan si peserta didik itu sendiri. 3) Iklim sekolah yang kurang tentang nilai tasamuh, maksudnya adalah didalam sekolah itu kurang mengajarkan nilai tasamuh pada siswa, sehingga tidak terjadi pembiasaan sikap tasamuh dan menjadikan siswa tidak memiliki nilai tasamuh ketika ia berada di sekolah maupun di masyarakat. 4) Kemajuan teknologi yang sering disalahgunakan oleh siswa maupun guru.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, nilai tasamuh siswa di SMA Islam Almaarif singosari tergolong cukup baik, nilai tasamuh ini meliputi nilai tasamuh dalam hal berpendapat, bersikap, dan berbudaya.

Bentuk strategi guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa, diantaranya sebagai berikut: 1) Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, 2) Mengikuti trend atau menyeimbangkan pengetahuan perkembangan masa kini (guru tidak lebih gaptek dari murid), 3) Memberikan arahan yang baik kepada siswa dengan memberikan materi tentang akhlak dan toleransi, 4) Memfungsikan media pembelajaran guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan khususnya materi toleransi, dan 5) Memberikan contoh sikap toleransi guru kepada muridnya dan melalui pembiasaan setiap harinya.

Kendala bagi guru PAI dalam menanamkan nilai tasamuh siswa di SMA Islam Almaarif Singosari diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: 1) Kurangnya pengendalian keamanan informasi dari pemerintah terkait IT, seperti beredarnya hoax, video porno, dan tindakan kekerasan yang mudah diakses oleh peserta didik, 2) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga si peserta didik itu sendiri, baik itu dari orangtua, kakak kandung, paman, maupaun kerabat dekatnya terhadap pergaulan si peserta didik itu sendiri, 3) Iklim sekolah yang kurang tentang nilai tasamuh, maksudnya adalah didalam sekolah itu kurang mengajarkan nilai tasamuh pada siswa, sehingga tidak terjadi pembiasaan sikap tasamuh dan menjadikan siswa tidak memiliki nilai tasamuh ketika ia berada di sekolah maupun di masyarakat. 4) Kemajuan teknologi yang sering disalahgunakan oleh siswa maupun guru.

Daftar Rujukan

- Asfiyak, K. (2016). *Kajian Filosofis Dan Antropologis Tentang Fenomena Ikhtilaf Dalam Tradisi Pemikiran Muslim*, 10(2).
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamidah, S. (2015). *Toleransi Perguruan Pencak Silat*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kemendikbud (2013). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 tentang *kriteria Hasil Belajar*.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. STAIN Purwokerto, jurnal kependidikan, vol. 1 . no. 1 nopember 2013.

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

Yusuf, S & Nurihsan, J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.